

PENERAPAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA 1 TAMPAKSIRING BALI

The Application of Politeness Principles in Learning Indonesian Language in Senior High School 1 Tampaksiring Bali

Dewa Ayu Widiastri¹, Nidya Fitri²

¹ Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia

² STITNU Sakinah Dharmasraya, Padang, Indonesia

*:Email: dewaayuwidiastri1@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan penerapan prinsip kesantunan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 1 Tampaksiring Bali. Penggunaan metode dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Data diambil dari tindak tutur verbal siswa selama proses pembelajaran antara guru dan siswa di dalam kelas. Pengumpulan data menggunakan metode observasi nonpartisipan, metode wawancara, teknik catat, dan teknik klasifikasi. Analisis data menggunakan metode padan pragmatik yang disesuaikan dengan prinsip kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia menemukan (1) maksimum kearifan sebanyak 45% dengan tindakan dan perlakuan guru terhadap siswa; (2) maksimum kesepakatan sebanyak 33% dengan bentuk persetujuan dalam waktu pengumpulan tugas siswa; (3) maksimum pujian sebanyak 17% dengan tanggapan guru terhadap respon siswa di kelas; dan (4) maksimum simpati sebanyak 5% dengan tindakan simpati siswa saat guru memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Indonesia, prinsip kesantunan.

ABSTRACT. This study was conducted to describe the application of politeness principles in Indonesian learning at SMA 1 Tampaksiring Bali. The use of methods carried out using a qualitative approach is descriptive. Data is taken from students' verbal speech acts during the learning process between teachers and students in the classroom. Data collection used non-participant observation methods, interview methods, recording techniques, and classification techniques. Data analysis uses pragmatic methods that are adjusted to the principle of politeness. The results showed that the application of the principle of politeness in learning Indonesian found (1) a maximum of 45% wisdom with the teacher's actions and treatment of students; (2) a maximum agreement of 33% with the form of approval within the time of submission of student assignments; ; (3) a maximum of 17% praise with the teacher's response to the student's response in class; and (4) a maximum of 5% sympathy with student sympathy actions when the teacher provides an explanation of the learning material.

Keywords: Indonesian learning, principles of politeness

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai fungsi penting dalam bermasyarakat, terutama di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan standar kependidikan saat proses pembelajaran. Oleh sebab itu, bahasa adalah media berinteraksi dalam proses pembelajaran. Pernyataan di atas sejalan dengan tiga peran bahasa, yakni kerja sama, berinteraksi, dan identifikasi diri. Tiga peran bahasa ini dibutuhkan dalam proses pembelajaran terutama pembelajarana bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia diimplementasikan peran berinteraksi sebab dapat mengembangkan kompetensi siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik sehingga pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sering dalam proses pembelajaran terdapat penyampaian materi oleh guru kepada siswa. Penyampaian berupa interaksi yang melibatkan siswa dan guru. Interaksi ini kadangkala ditemui ketidaksopanan siswa dalam berinteraksi dengan guru.

Kesopanan ini dibutuhkan dalam proses pembelajaran sebab interaksimenerapkan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan diperlukan guna menjaga etika berbicara dalam berinteraksi antara siswa dan guru. Prinsip kesantunan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan keramahmatan hubungan antara guru dan siswa (Priyatno, 2009). Selain itu, prinsip kesantunan ini memiliki nilai sopan santun dan berlaku di suatu masyarakat, khususnya di kelas.

Nilai santun dimaksud adalah tidak kasar dan tidak berbicara intonasi tinggi. Kesantunan memiliki hubungan yang disebut dengan bipolar, yaitu hubungan antara penutur dan mitra tutur. Adapun beberapa studi relevan berhubungan dengan penelitian ini, dijelaskan sabagai berikut.

Maramah et al., (2020) menyebutkan bahwa berkomunikasi merupakan bagian dari beriteraksi yang melibatkan kesantunan bahasa. Kesantunan ini dapat melihat kompetensi penggunaan bahasa antara siswa dan guru. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil peneltiian menunjukkan bahwa ditemukannya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Dari enam maksim teori dari prinsip kesantunan didominasi oleh maksim penghargaan karena guru menghargai setiap jawaban siswa dalam berinteraksi dalam kelas.

Indah (2021) menjabarkan tentang enam prinsip kesantunan. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.penggunaan metode dilakukan secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa penerapan prinsip kesantunan bahasa melibatkan tahapan pembuka, penjelasan, tanya jawab, dan penutup, proses diskusi dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Ndruru (2023) menjelaskan prinsip kesantunan berbahasa siswa pada rapat organisasi siswa intra sekolah yang dikategorikan cukup baik. Metode yang dipakai dalam penelitian ialah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penerapan prinsip kesantunan berbahasa siswa pada rapat organisasi siswa intra seklah dikategorikan baik sebab prinsip kesantunan mendominasi percakapan siswa dan guru dalam kelas dengan mayoritas ditemukan maksuk kesederhanaan dalam berinteraksi dan bertoleransi saat rapat OSIS berlangsung.

Prinsip kesantunan terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati.Adapun penjabaran pada masing-masing maksim dalam prinsip kesantunan yang diterapkan pada analisis data.

Maksim kearifan dapat dikatakan mempunyai keuntungan lebih besar daripada kerugian pada orang lain (Leech, 1993). Maksim pujian dapat diasumsikan memuji orang lain dengan tanpa memperdulikan rasa tidak hormat kepada orang lain (Leech, 1983). Maksim kesepakatan dapat diartikan

sebagai kesepakatan dan kecocokan antara orang lain dengan diri sendiri (Leech, 1983). Maksim simpati dapat diasumsikan memperbanyak rasa simpati alih-alih rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain (Leech, 1983).

METODE

Desain penelitian

Penggunaan metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan prinsip kesantunan. Objek penelitian ini ialah siswa SMA 1 Tampaksiring pada kelas X berdasarkan teknik purposing dengan menjadikan semua populasi sebagai data primer berdasarkan percakapan. Penelitian ini bersumber dari percakapan antara guru dan siswa saat proses pembelajaran berasal dari rekaman audio visual. Pengumpulan data menggunakan metode observasi nonpartisipan berupa observasi dari rekaman audio-visual selama proses pembelajaran dengan menggunakan teknik catat dan teknik klasifikasi.

Analisis data

Teknik analisis data menggunakan teknik padan pragmatik yang dipadankan dengan prinsip kesantunan dan percakapan antara guru dan siswa di dalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip kesantunan dalam berbahasa di kelas diperlukan guna menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan keramahan hubungan antara guru dan siswa (Priyatno, 2009). Selain itu, prinsip kesantunan ini memiliki nilai sopan santun dan berlaku di suatu masyarakat, khususnya di kelas. Nilai santun dimaksud adalah tidak kasar dan tidak berbicara intonasi tinggi. Kesantunan memiliki hubungan yang disebut dengan bipolar, yaitu hubungan antara penutur dan mitra tutur. Prinsip kesantunan terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati. Adapun penjabaran pada masing-masing maksim dalam prinsip kesantunan yang diterapkan pada analisis data.

Maksim kearifan

Maksim kearifan dapat dikatakan mempunyai keuntungan lebih besar daripada kerugian pada orang lain (Leech, 1983). Berikut digambarkan sejumlah data yang merepresentasikan maksim kearifan pada prinsip kesantunan di dalam kelas.

Data 1

- Guru : Yang lainnya bisa mengikuti citraan/penginderaan dalam lirik lagu yang termasuk ke dalam teks ciri-ciri puisi
- Siswa : Bisa bu

Konteks: ketika guru menerangkan tentang citraan/penginderaan di kelas, guru memberi arahan siswa untuk mengisi citraan/penginderaan yang kosong di papan tulis. Bentuk tuturan arahan dalam bentuk bertanya mengingatkan siswa untuk mengisi citraan/penginderaan yang masih kosong di papan tulis berdasarkan lirik yang sudah didengar sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menstimulasi siswa berpartisipasi aktif untuk mengisi tugas kecil di papan tulis.

Data 1 diklasifikasikan pada maksim kearifan karena guru mencoba menyuruh siswa mengisi citraan/penginderaan yang masih kosong menyuruh tersebut merupakan wujud maksim kearifan siswa karena memiliki keuntungan lebih besar kepada siswa dan dapat memudahkan siswa mencatat sekaligus mengingat yang diajarkan guru.

Data 2

- Guru : Siapa yang mau menuliskan lirik tidak ada lagi suara termasuk ke dalam citraan/penginderaan mana?
(guru menunjuk salah seorang siswa menuliskan ke papan tulis isi lirik tidak ada lagi suara)
- Siswa : (siswa mencatat tidak ada lagi suara termasuk ke pada bagian penginderaan telinga)

Konteks: Ketika siswa tidak ada merespon untuk mengisi penginderaan di papan tulis, kemudian guru menunjuk salah seorang siswa untuk mencatat lirik tidak ada lagi suara dikategorikan pada penginderaan telinga di papan tulis kelas. Dengan demikian, siswa lain dapat memahami informasi tentang citraan/penginderaan bagian dari ciri-ciri teks puisi.

Data 2 dikategorikan pada maksim kearifan dikarenakan guru menghendaki siswa untuk mencatat informasi di papan tulis guna memudahkan siswa untuk menyerap informasi tentang ciri-ciri teks puisi. Menyuruh itu memberikan dampak berupa keuntungan pada siswa karena dapat memahami bagi siswa lain untuk mengingat informasi di papan tulis berisi penginderaan. Tentunya dengan suruhan yang diberikan guru pada siswa merupakan kearifan guru terhadap keuntungan siswa dalam menerima materi pembelajaran berupa mencatat sekaligus mengingatkan kepada siswa lain informasi berada di papan tulis.

Data 3

- Guru : Sebelum memulai pelajaran hari ini, ada baiknya kita berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing
- Siswa : (siswa tampak menunduk dan berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing)

Konteks: Sebelum materi pembelajaran dimulai hari ini, guru menasihati siswa untuk berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing. Hal ini bertujuan agar pelajaran yang dimulai berjalan dengan lancar.

Data 3 diklasifikasikan pada maksim kearifan disebabkan oleh guru menginginkan siswa untuk memanjatkan doa agar pelajaran pada saat itu dilaksanakan berjalan dengan lancar. Kegiatan berdoa dapat memberikan keuntungan pada siswa berupa ketenangan dalam menghadapi materi pelajaran pada

saat itu. Nasihat yang diberikan guru dalam bentuk memanjatkan doa itu memberikan dampak percaya kepada siswa untuk menjalankan proses belajar-mengajar.

Maksim pujian

Maksim pujian dapat diasumsikan memuji orang lain dengan tanpa memperdulikan rasa tidak hormat kepada orang lain (Leech, 1983: 109). Berikut dijelaskan beberapa data yang merepresentasikan maksim pujian pada prinsip kesantunan di dalam kelas.

Data 4

- Guru : Sudah selesai mencatatnya?
Siswa : Sudah, bu
Guru : Kenapa harus ada citraan dalam puisi? Tujuan dari citraan itu apa? Ada yang tahu?
Siswa : Puisi terdengar lebih indah
Guru : Bagus

Konteks: Ketika guru memberikan penjelasan tentang citraan dalam teks puisi di kelas. Guru mendorong siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru tentang pengertian tujuan citraan. Hal ini bertujuan agar siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Setelah selesai mencatat informasi di papan tulis, guru kembali bertanya tentang tujuan citraan dalam teks puisi. Kemudian, siswa memberikan tanggapan dan pertanyaan dari pertanyaan guru tersebut tentang tujuan citraan dalam teks puisi agar puisi terdengar lebih indah.

Data 4 dikelompokkan sebagai maksim pujian karena guru menghendaki siswa memberikan respon dengan memberikan jawaban atas pertanyaan guru. Pertanyaan tersebut diberikan untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif terhadap materi pembelajaran tentang resensi. Guru berhasil menstimulasi siswa dengan jawaban yang diberikan. Atas usaha siswa dengan menjawab pertanyaan guru dengan benar, guru memberikan pujian melalui ujaran "bagus". Ujaran "bagus" adalah wujud apresiasi guru kepada siswa dengan menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.

Maksim kesepakatan

Maksim kesepakatan dapat diartikan sebagai kesepakatan dan kecocokan antara orang lain dengan diri sendiri (Leech, 1983). Berikut dijelaskan sejumlah data yang mendeskripsikan maksim kesepakatan pada prinsip kesantunan di dalam kelas.

Data 5

- Guru : (setelah mendengarkan lirik kedua dari infokus) baiklah, siapa yang bisa membersihkan papan tulis terlebih dahulu
Siswa : (salah satu siswa maju dan membersihkan papan tulis)
Guru : Terima kasih

Konteks: Setelah siswa diberikan waktu untuk memahami penginderaan terdapat pada lirik kedua. Sebelum melanjutkan pelajaran, guru memberikan perintah kepada siswa untuk menghapus papan tulis terlebih dahulu. Kemudian, siswa memberikan respon dengan maju ke depan untuk menghapus papan tulis dan guru memberikan ucapan terima kasih.

Data 5 dikelompokkan sebagai maksim kesepakatan disebabkan karena guru memberikan perintah kepada siswa untuk membersihkan papan tulis sebelum melanjutkan materi pembelajaran. Terdapat salah seorang siswa memberikan tanggapan untuk menghapus papan tulis ke depan kelas. Tanggapan siswa tersebut merupakan wujud dari maksim kesepakatan antara guru memberikan perintah kepada siswa untuk membersihkan papan tulis.

Maksim simpati

Maksim simpati dapat diasumsikan memperbanyak rasa simpati alih-alih rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain (Leech, 1983). Berikut dipaparkan sebagian data yang menggambarkan maksim simpati pada prinsip kesantunan di dalam kelas.

Data 6

- | | | |
|-------|---|--|
| Guru | : | Apa yang dimaksud dengan teks puisi? |
| Siswa | : | Salah satu siswa menjawab. Puisi adalah karangan indah yang memiliki nilai estetis |
| Guru | : | Kurang lengkap jawabannya, ada yang lain menambahkan? |
| Siswa | : | Puisi adalah salah satu karya sastra dan memiliki makna tertentu |

Konteks: Sebelum lanjut materi pembelajaran, guru menyinggung materi minggu lalu tentang teks puisi. Guru kembali menanyakan pengertian teks puisi. Selanjutnya, siswa merespon pengertian teks puisi jawaban berikut “puisi adalah karangan indah yang memiliki nilai estetis”. Jawaban tersebut masih belum lengkap, guru memberikan respon balik untuk melengkapi jawaban dengan memberikan pertanyaan “kurang lengkap jawabannya, ada yang lain menambahkan”. Salah seorang siswa menambahkan jawaban tentang pengertian puisi.

Data 6 dikategorikan maksim simpati dikarenakan oleh guru menghendaki siswa untuk memberikan respon dengan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru. Pertanyaan tersebut diberikan untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif terhadap materi pembelajaran tentang puisi. Guru berhasil menstimulasi siswa dengan jawaban yang diberikan. Atas usaha siswa dengan menjawab pertanyaan guru dengan benar, maka guru memberikan pujian melalui ujaran “bagus”. Ujaran “bagus” adalah wujud apresiasi guru kepada siswa.

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat diringkas hasil urutan dominasi penggunaan maksim berdasarkan prinsip kesantunan pada tabel berikut.

Tabel 1. Konfigurasi Penggunaan Prinsip Kesantunan

Urutan	Tindak tutur berdasarkan Prinsip Kesantunan	Jumlah	%
I	Maksim Kearifan	11	45
II	Maksim Kesepakatan	8	33
III	Maksim Pujian	4	17
IV	Maksim Simpati	2	5
Jumlah		24	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat penggunaan tindak tutur berdasarkan prinsip kesantunan yang didominasi oleh maksim kearifan. Selanjutnya diurutkan kedua yaitu maksim kesepakatan dan mendeskripsikan pemberitahuan terhadap sikap psikologis antara penutur dan mitra tutur disesuaikan dengan keadaan dan konteks yang terjadi. Maksim ketiga yaitu maksim pujian dengan menggambarkan keterlibatan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan oleh mitra tutur. Maksim terakhir adalah maksim simpati dengan menggambarkan rasa simpati lebih banyak ditonjolkan oleh penutur daripada rasa antipati kepada mitra tutur.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis prinsip kesantunan Grice (1975) yang meliputi enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati. Tetapi dalam penelitian ini hanya empat maksim ditemukan maksim kearifan, maksim kesepakatan, maksim pujian, dan maksim simpati. Hasil analisis dan pembahasan di atas menyimpulkan bahwa terdapat penggunaan tindak tutur berdasarkan prinsip kesantunan yang didominasi oleh maksim kearifan. Maksim ini dapat memberikan keuntungan lebih besar dari kerugian kepada orang lain. Urutan kedua ditempati oleh maksim kesepakatan mendeskripsikan pemberitahuan terhadap sikap psikologis antara penutur dan mitra tutur disesuaikan dengan keadaan dan konteks yang terjadi. Urutan ketiga ditempati oleh maksim pujian dengan menggambarkan keterlibatan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan oleh mitra tutur. Urutan terakhir adalah maksim simpati dengan menggambarkan rasa simpati lebih banyak ditonjolkan oleh penutur daripada rasa antipati kepada mitra tutur.

Penjelasan rentetan penggunaan tindak tutur berdasarkan prinsip kesantunan menunjukkan realitas penggunaan tindak tutur dengan menggambarkan nilai kesopanan yang berlaku pada suatu masyarakat. Uraian disampaikan yaitu: (1) Maksim kearifan muncul sebanyak 11 data atau 45%. Penutur mempunyai keuntungan lebih besar alih-alih kerugian mitra tutur. Maksim kearifan ditunjukkan guru bertindak arif kepada siswa dalam setiap perlakuan berupa tugas yang diberikan. (2) Posisi kedua ditempati oleh maksim kesepakatan sebanyak 8 data atau 33%. Maksim kesepakatan ini direalisasikan dalam bentuk persetujuan berupa kesepakatan guru memberikan toleransi waktu pengumpulan tugas siswa dalam interaksi proses pembelajaran. (3) Prinsip kesantunan selanjutnya adalah maksim pujian sebanyak 4 data atau 17%. Maksim pujian ini hadir untuk memuji mitra tutur dengan mengabaikan rasa tidak hormat kepada mitra tutur. Penggunaan maksim ini terlihat ketika siswa

menanggapi pertanyaan guru, namun jawaban yang diberikan siswa masih kurang tepat. Guru tetap memberikan pujian terhadap jawaban yang diberikan siswa. (4) Prinsip kesantunan berikutnya adalah maksim simpati dengan jumlah paling kecil 2 data atau 5% dari proses pembelajaran. Maksim simpati ini diekspresikan melalui rasa simpati penutur lebih ditonjolkan daripada rasa anti pati terhadap mitra tutur.

Penjabaran perolehan maksim di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penggunaan tindak tutur berdasarkan prinsip kesantunan terlihat pada tabel 1 yang ditunjukkan dengan ikatan antara satu maksim dengan maksim yang lainnya dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice, P. H. (1975).** *Syntax and Semantics 3: Speech Acts* (P.Cole and). Academic Press.
- Indah, D. R. M. (2021).** *Implementasi Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Negeri 1 Kelas VII Kikim Tengah Kabupaten Lahat*. IAIN Bengkulu.
- Leech, G. (1983).** *The Principles of Pragmatics*. Longman Group, Ltd.
- Leech, G. (1993).** *Prinsip-Prinsip Pragmatik (terjemahan MDD Oka)*. Universitas Indonesia Press.
- Maramah, F., Kusmiyati, K., & Martono, B. (2020).** Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Tanjungbumi Desa Macajah Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 81. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i2.8110>
- Ndurur, D. M. (2023).** Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa pada Rapat Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Keguruan*, 2(1), 158–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.57094/faguru.v2i1.655>
- Priyatno, J. H. (2009).** *Kesantunan dalam Berkomunikasi*. PT Bumi Aksara.